

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bisnis perbankan di Indonesia di era tahun 1960-an dan 70-an merupakan bisnis yang belum begitu terkenal. Kesan bank masih *angker*, bank tidak perlu mencari nasabah, tetapi sebaliknya nasabahlah yang datang mencari bank. Kemudian pada era tahun 1980-an dan era 90-an kesan dunia perbankan menjadi terbalik, karena di era ini justru perbankanlah yang mulai aktif mengejar nasabah. Bahkan dengan dikeluarkannya Paket kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO) yang mencakup bidang keuangan, moneter dan perbankan serta dikeluarkannya UU No.7 tahun 1992, Perbankan di Indonesia tumbuh pesat. Hal ini disebabkan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendirikan bank begitu mudah, misalnya memperkenankan pendirian bank-bank swasta baru antara lain dengan penetapan syarat modal disetor minimal Rp.10 milyar, juga memberikan kesempatan untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan modal minimum Rp.50 juta, dan memperlonggar persyaratan bagi bank menjadi bank devisa (Kasmir, 2003).

Pertumbuhan yang pesat itu ternyata tidak dapat mendorong terciptanya industri perbankan yang kuat. Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberi dampak yang sangat buruk pada sektor perbankan. Beberapa indikator kunci dalam tahun 1998 berada pada kondisi yang sangat buruk. Komposisi penguasaan pangsa pasar ini

berubah begitu memasuki tahun 1998 menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997 akibat krisis moneter.

Setelah dilakukan likuidasi terhadap bank-bank swasta nasional tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap bank swasta nasional menurun drastis. Hal ini ditandai dengan penarikan dana masyarakat secara besar-besaran (*bank rush*) dari bank swasta nasional. Sebagian besar masyarakat, kemudian memindahkan dananya ke bank pemerintah dan bank asing yang dirasakan lebih mampu memberikan jaminan keamanan terhadap dana yang disimpan. Akibat dari pemindahan dana secara besar-besaran tersebut maka pada tahun 1998 dan 1999 pangsa pasar bank swasta nasional mengalami penurunan masing-masing sekitar 41% dan 39%. Dalam periode yang sama, sebaliknya bank pemerintah mengalami kenaikan menjadi 47% dan 48%, yang sekaligus memimpin dalam hal penguasaan pangsa pasar dana. Bank Asing dan bank Campuran serta Bank Pembangunan Daerah juga mengalami kenaikan pangsa pasar yang substansial (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Selanjutnya, pada tahun 2000 kinerja keuangan perbankan boleh jadi merupakan kinerja terbaik setelah krisis perbankan, dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan. Banyak perusahaan perbankan yang semula terpuruk dalam tahun 2000 telah menunjukkan perbaikan, yang ditandai dengan perbaikan pada *non performing loans (NPL)*, *capital adequacy ratio (CAR)*, dan *net interest margin (NIM)*. Hasil penelitian Surifah (2002) menunjukkan bahwa rata-rata rasio *Capital, Assets,*

*Management dan Liquidity* berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun pada aspek *Earning* atau kemampuan perusahaan memperoleh laba tidak berbeda secara signifikan, dan setelah krisis mengalami penurunan *earning*.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Untuk mengukur kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu: (1) *capital*, (2) *asset*, (3) *management*, (4) *earning*, (5) *liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Untuk itu setiap bank harus berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan dan sekaligus mencari tahu bagaimana kinerja saat ini jika dibandingkan dengan bank lain. Hal ini yang harus dilakukan oleh setiap bank.

Jenis bank berdasarkan segi kepemilikannya dapat digolongkan menjadi Bank Milik Swasta Nasional yaitu bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional dan akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Bank Milik asing adalah merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara (Kasmir, 2003).

Perkembangan kinerja perbankan relatif stabil tercermin dari indikator utama perbankan yang tetap tumbuh. Meski mendapat tekanan dampak krisis

global, peran perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih positif. Data statistik Bank Indonesia tahun 2009, menunjukkan bahwa pada September 2009, Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dan Bank Asing, yakni masing-masing 16,89%; 19,97% dan 33,46%. Sedangkan Untuk Return On Asset (ROA) adalah 2,21% (Bank Umum Swasta Nasional Devisa), 1,31% (Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa) dan 4,26% (Bank Asing). Sementara untuk rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yakni, 70,20% (Bank Umum Swasta Nasional Devisa), 81,30% (Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa) dan 99,005% (Bank Asing). Jika dilihat dari prosentase tersebut, maka kinerja keuangan Bank Asing masih lebih unggul dibanding dengan kinerja Bank Umum Swasta Nasional baik Bank Umum Swasta Nasional Devisa maupun Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Febryani dan Zulfadin (2003), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian, tahun penelitian serta rasio keuangan yang digunakan, yaitu pada penelitian sebelumnya objek penelitian adalah Bank Devisa dan Bank Non Devisa sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Bank Swasta Nasional dan Bank Asing yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian untuk tahun penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2000-2001, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data tahun 2006-2008. Untuk rasio keuangan, pada penelitian sebelumnya menggunakan rasio keuangan Return On Asset (ROA), Return On Equity

(ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR) sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio CAMEL yang terdiri dari, Capital Adequacy Ratio (CAR), Rasio Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Return On Asset (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SWASTA NASIONAL DAN BANK ASING DENGAN MENGGUNAKAN RASIO CAMEL”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *capital adequacy ratio* (CAR) bank swasta nasional dan bank asing.
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio pemenuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) bank swasta nasional dan bank asing.
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on assets* (ROA) bank swasta nasional dan bank asing.
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bank swasta nasional dan bank asing.

5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *loan to deposit ratio* (LDR) bank swasta nasional dan bank asing.

### **1.3. Batasan Masalah**

1. Dalam penelitian ini mengambil obyek penelitian bank swasta nasional dan bank asing yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai tahun 2008.
2. Kinerja bank dibatasi pada rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, PPAP, ROA, BOPO dan LDR.
3. Dalam penelitian ini tidak membahas mengenai faktor manajemen dan faktor yang bersifat teknis, sosial, ekonomi yang mendasari kinerja perbankan karena sulitnya mencari data yang relevan mengenai hal yang diteliti.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara *capital adequacy ratio* (CAR) bank swasta nasional dan bank asing.
2. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara rasio pemenuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) bank swasta nasional dan bank asing.
3. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara *return on assets* (ROA) bank swasta nasional dan bank asing.

4. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bank swasta nasional dan bank asing.
5. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara *loan to deposit ratio* (LDR) bank swasta nasional dan bank asing.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan atau Bank

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas kebijakan yang telah dilaksanakan dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya untuk pengembangan perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Sebagai usaha untuk memahami teori-teori yang telah diperoleh dan mencoba menerapkannya secara langsung serta penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan ekonomi dibidang perbankan.

3. Bagi pihak yang berkepentingan

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait dengan bidang usaha bank untuk dapat menilai kredibilitas dari sebuah bank sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dalam menentukan pilihan sebuah bank.

#### 4. Bagi Otoritas Perbankan (BI)

Diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris di bidang akuntansi keuangan serta memberikan masukan kepada regulator dalam pembuatan keputusan mengenai tingkat kesehatan bank.

#### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Industri perbankan berperan sangat strategis dan keberadaannya mutlak diperlukan dalam kegiatan atau pembangunan ekonomi. Lembaga ini berperan sebagai perantara keuangan, yang melakukan pergeseran dana masyarakat sekaligus menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa perbankan akan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi melalui liabilitas dan aset dimana keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar dan semua ini tidak terlepas dari kebijakan moneter yang diambil oleh otoritas moneter.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta

kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Penilaian tingkat kinerja bank dapat dilakukan dengan metode CAMEL yang terdiri dari aspek Capital (Permodalan), Asset (Aktiva), Management, Earning (Rentabilitas) dan Liquidity (Likuiditas). Metode CAMEL ini menilai indikator keuangan bank, Kasmir (2003).

Menurut (Institut Bankir Indonesia, 1999) (dalam Luciana dan Herdiningtyas, 2005) rasio CAMEL adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. CAMEL merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank dan merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank

Selama tahun 2008, krisis keuangan global memang belum memberikan efek negatif bagi perbankan kita. Hampir semua indikator perbankan pada 2008 menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan tahun 2007. Namun, kecenderungan yang terjadi adalah kinerja perbankan mulai mengalami perlambatan sejak November 2008. Kalau dilihat, pertumbuhan kredit perbankan telah mengalami penurunan sejak November 2008, meski pertumbuhan tahunannya (year on year/yoy) masih tinggi di atas 30%. Di sisi lain, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) cenderung mengalami kenaikan

sejak Agustus 2008. Konsekuensinya, fasilitas kredit kepada nasabah yang belum ditarik (undisbursement loan) mengalami peningkatan.

Data Bank Indonesia (BI) terbaru menunjukkan bahwa jika pada Januari 2008 fasilitas kredit kepada nasabah yang belum ditarik mencapai Rp231,8 triliun, pada Januari 2009 sudah mencapai Rp274,5 triliun atau naik 18,42%. Kondisi tersebut juga mendorong penurunan LDR perbankan menjadi sebesar 73,76% pada Januari 2009 dari posisi 74,58% pada akhir Desember 2008, sedangkan LDR tertinggi tercapai pada Agustus 2008 sebesar 79,02% (Sunarsip & Kusumastuti, 2009).

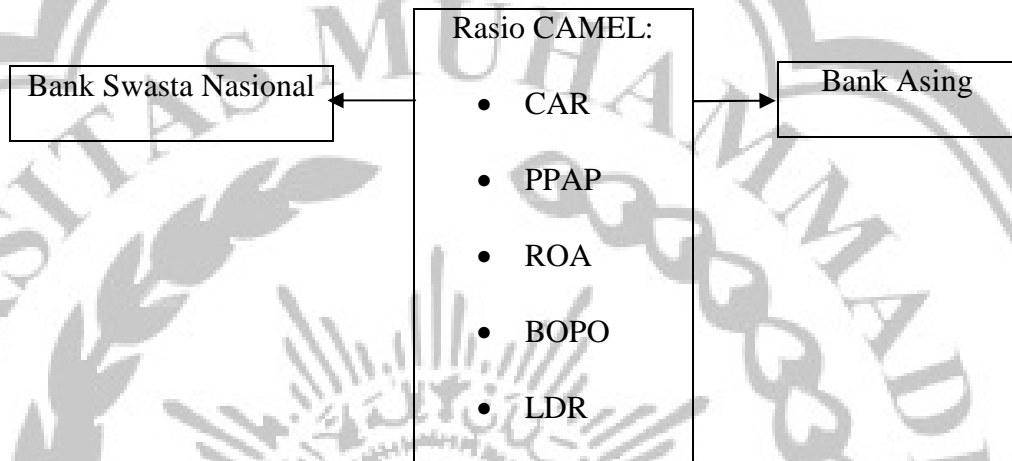
Di lain pihak, Indonesia benar-benar menjadi surga bagi perbankan asing. Di saat induk mereka di luar negeri terseok-seok karena terhantam krisis finansial, bank asing mencatat hasil operasi yang memuaskan di Indonesia. Statistik Perbankan Indonesia menunjukkan, kelompok bank asing meraih laba bersih Rp 7,187 triliun hingga kuartal ketiga 2009. Laba bersih ini meningkat 69,86% dari periode sama tahun 2008. Penyumbang laba terbesar bagi bank asing adalah pendapatan operasional sebesar Rp 6,267 triliun, naik 69,33% dari pendapatan di periode sama tahun 2008. Sebagian besar pendapatan operasional itu adalah penghasilan bunga. Hingga kuartal ketiga, pendapatan bunga bank asing mencapai Rp 11,53 triliun. Jika dibandingkan dengan posisi tahun 2008 yang sebesar Rp 11,41 triliun, angka tersebut memang hanya naik sekitar 1%. Tetapi, jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2009, pendapatan bunga pada September 2009 mengalami kenaikan 6,64%. Pendapatan dari kenaikan nilai surat berharga juga melonjak

hingga 383%, yakni dari Rp 282 miliar September 2008 menjadi Rp 1,362 triliun pada September 2009.

Febryani dan Zulfadin (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa jika dilihat dari variabel Return On Equity dan Return On Asset. Perbedaan kinerja terlihat nyata jika dilihat dari variabel Loan to Deposit Ratio. Hal senada juga dijelaskan pada penelitian Lestari dan Sugiharto (2007) yang menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank devisa dan bank non devisa setelah krisis ekonomi dilihat dari rasio ROA dan ROE menggunakan analisis statistik uji beda dua rata-rata menunjukkan bahwa pada tahun 2002-2006 perbedaan kinerja antara ROA, ROE Bank Devisa dan ROA, ROE Bank Non Devisa setelah krisis ekonomi tidak signifikan.

Hasil penelitian Naseer dan Djaddang (2005) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari CAR, RORA, ROA dan LDR, sedangkan untuk rasio NPM tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta. Luciana dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa dari 11 rasio keuangan CAMEL, hanya tujuh rasio keuangan yang dapat membedakan secara signifikan antara bank dengan kategori bermasalah dan tidak bermasalah, yaitu rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, BOPO sedangkan untuk rasio ATTM, Pemenuhan PPAP, ROE dan LDR tidak dapat membedakan secara signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar.1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.7. Hipotesis

1. H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan antara *capital adequacy ratio* (CAR) bank swasta nasional dan bank swasta asing.
2. H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio pemenuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) bank swasta nasional dan bank swasta asing.
3. H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on assets* (ROA) bank swasta nasional dan bank swasta asing.
4. H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bank swasta nasional dan bank swasta asing.
5. H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan antara *loan to deposit ratio* (LDR) bank swasta nasional dan bank swasta asing.